

PRINSIP SALING MENGETI DAN MENGHARGAI DALAM KOMUNIKASI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

HARI ini, kita bekerja tidak semata sekadar butuh gaji. Tapi juga atmosfer lingkungan kerja yang kondusif bagi kesehatan karyawan. Hari ini, rumah tangga tidak sebatas ruang makan dengan suguhan menu yang mewah. Suami bisa mendapatkannya di restoran. Hari ini, rumah tangga tidak sekadar ruang tidur yang lux, tempat tidur yang empuk. Suami dapat menghadirkan kenyamanan di hotel. Apa yang dikehendaki suami adalah rasa hormat dari istrinya. Perlu menjalin komunikasi yang saling mengerti. Prinsip kesalingan yang menjadikan rumah tangga dan masyarakat menjadi rukun damai.

Prinsip saling yang sesungguhnya sejalan, sejiwa, sehaluan dengan nilai Qurani, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran (baca Al-'Ashr:4). Jika kebenaran sebuah prinsip, maka kesabaran sebuah strategi. Kesalingan menunjukkan nasehat mengandung dua arah. Kadang kita menasihati dan kadang kita dinasehati, keduanya adalah perbuatan mulia.

Namun kepenasehatan tersebut harus berakhlak terpuji. Untuk menempatkan sebuah nasehat menjadi bernilai, bermartabat, bermanfaat, berhasil guna dan berdaya guna. Diantaranya nasehat tidak boleh menyerang pribadi yang bersangkutan, harus berangkat dari asas baik sangka, bukan buruk sangka. Ingat, tujuan nasehat ialah memperbaiki bukan merusak. Tujuan nasehat adalah membangun bukan menjatuhkan. Apa yang perlu dijaga adalah citra, reputasi dan privasi seseorang di ruang publik.

Jangan sampai terjebak alibi menasehati tapi membongkar aib seseorang. Kode etik yang harus dijaga ialah nasehat bermuatan mendidik bukan menghardik, merangkul bukan memukul. Timing dan durasi nasehat harus diperhatikan. Timing yang tidak tepat dan durasi yang panjang menyebabkan nasehat tidak akan didengar.

Selain timing dan durasi, materi dan metode nasehat juga penting. Pilihan materi yang tepat, tidak semuanya "tinggi-tinggi." Pembicara yang bijak ialah yang memahami dan menyesuaikan kadar kemampuan lawan bicara. Jika lawan bicaranya cerdas, materi tidak perlu berpanjang-lebar, tapi cukup garis besar saja. Mereka tidak butuh informasi, tapi diskusi. Sebaliknya, bila pendengarnya orang-orang awam, mereka butuh arahan yang jelas, bukan alternatif. Mereka butuh informasi, bukan diskusi. Berbicaralah kepada mereka tentang apa yang mereka butuhkan, bukan tentang apa yang mereka pikirkan. Pada tahap awal, pembicara sudah mengerti dan menghargai para pendengar.

Kecuali itu, etika komunikasi lainnya ialah pilihan metode yang sesuai dan intonasi beragam. Penerapan metode ceramah bervariasi diantaranya menyapa dan mengajak pendengar

untuk aktif memahami satu tema yang mereka sangat perlukan. Maksudnya, materi yang sedang diorasion diperkuat oleh metode dan intonasi.

Terpenting dari itu semua adalah terjalin kontak batin antara pembicara dan para pendengar. Untuk deteksi awal keterjalinan tersebut ialah materi yang sedang disampaikan sanggup menarik minat dan semangat para pendengar. Artinya, berhasil memantik rasa ingin tahu mereka. Di awal, pembicara berupaya membangkitkan "rasa penasaran" pendengarnya. Wallahualam.